

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan menurut istilah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” yang memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti *bantuan* atau *tuntunan*. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan.¹

Bimbingan adalah proses yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami *problem*, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial.² Bimbingan tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.³ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk

¹ Ngalimun, *Bimbingan Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2014), 1-2.

² Aqib Zainal, *Ikhtisar Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 28.

³ Priyatno Dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 94.

membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri.⁴

Dari beberapa deskripsi di atas dapat dikompromikan bahwa bimbingan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang yang mengalami *problem* dan menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, serta kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

Secara bahasa, agama adalah sistem yang mengatur (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵ Sehingga dapat diketahui bahwa agama adalah kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang kekal, artinya sepanjang waktu dirinya hidup di dunia maupun di akhirat.⁶

Agama menurut asal kata tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa sansekerta, karena *tafsir* agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-qur'an yang di wahyukan Allah dalam bahasa arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminology kata agama sesungguhnya sama dengan kata "*addin*".⁷

Sifat kebenaran dari 3 (tiga) hal berbeda: Ilmu, Filsafat dan Agama. Masing-masing memiliki sifat yang

⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 71.

⁵ Rizal Fakhmi Isfahani, "Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah", *Skripsi*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang (2015):5.

⁶ Priyatno, *Dasar-Dasar*, 160.

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 25.

berbeda. Kebenaran ilmu bersifat Faktual, Filsafat bersifat Spekulatif, dan Agama bersifat mutlak karena revealed. Menurut Anshari, agama sebagai kebenaran, memercayai berarti mengimani. Iman adalah bagian pokok dalam beragama. Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Adapun kebenaran terbagi menjadi dua yakni kebenaran yang mutlak yang langsung dari Allah, adapula kebenaran relative yaitu hasil usaha pencapaian budaya manusia, seperti : kebenaran spekulatif filsafat dan kebenaran positif ilmu pengetahuan serta kebenaran sehari-hari pengetahuan biasa.⁸

Bimbingan keagamaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititik baratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik.⁹ Demikianlah kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal soleh (pengalaman agama).

Jadi, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain. Penulis mendeskripsikan bahwa bimbingan keagamaan agar anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintahnya.

2. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar merupakan fundasi atau landasan berdirinya sesuatu. Diibaratkan bangunan tersebut adalah sebuah rumah, tanpa fundasi maka rumah tersebut akan mudah rubuh atau runtuh. Dalam bimbingan, untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk

⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), 147.

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 25.

memperkokoh dan memperkuat bimbingan tersebut. Adapun dasar bimbingan keagamaan, yakni Al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran.” (QS. Al-Ashr:1-3)¹⁰

Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3 tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu berada dalam keadaan merugi dan untuk keluar dari keadaan itu dengan cara saling menasehati (memberikan bimbingan) satu sama lain.

b. Sunnah

Buku bimbingan konseling dalam islam karya Aunur Rohim Faqih terdapat kutipan hadist yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadist adalah sumber dari segala pedoman kehidupan umat islam. Hadist tersebut mempunyai arti sebagai berikut:¹¹

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابِ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Artinya : “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh

¹⁰ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 1099

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5.

kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat di jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah Rasul-nya.”¹²

Hadist Nabi SAW tersebut bahwasanya agama merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari'at islam maka akan selamat dan tidak akan tersesat. Pada hakikatnya, jika manusia berpegang teguh pada Ahlul Bait atau keluarga Rasulullah SAW, maka sesungguhnya kita telah berpegang teguh pada *Sunnah Rasul*. Karena agama berfungsi dalam kehidupan sebagai pembimbing dalam hidup, pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsure pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil.

3. Ruang Lingkup Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri dapat menyangkut bidang-bidang:

a. Pernikahan dan Keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah, ibu), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan.

Dalam pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungan (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah bimbingan keagamaan kerap kali diperlukan untuk menangani bidang ini.

¹² Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2014): 125.

b. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenai lingkungannya. Dan setelah cukup usia dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah) dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali sebagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri atau lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan keagamaan untuk menangani permasalahan secara agama.

c. Sosial (Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk hidup dan kehidupannya, sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.

d. Pekerjaan (Jabatan)

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan keagamaan pun di perlukan untuk menanganinya.

e. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan keagamaan.¹³

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang.

¹³ Aunur, *Bimbingan*, 44-45.

Dengan demikian bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- a. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama.
- b. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
- c. Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam).¹⁴

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai fasilitator baik bagi individu maupun lembaga, dalam arti bahwa bimbingan dan konseling berfungsi untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Disamping fungsi umum, bimbingan dan konseling mempunyai fungsi khusus yang berfungsi teknis. Bimbingan dan konseling mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah penyesuaian, penyaluran, dan adaptasi.¹⁵

Yang dimaksud dari fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, atau lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadiannya yang lain.
- b. Fungsi mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guur, untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa-siswa.
- c. Fungsi menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.¹⁶

¹⁴ Irzum Farihah, "Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 1 (2014): 7.

¹⁵ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 206.

¹⁶ Aqib Zainal, *Ikhtisar Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 32-35.

5. Asas Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami itu berlandaskan terutama pada al-Qur'an dan hadist atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling keagamaan Islami sebagai berikut:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencaai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut.

c. Asas Amal Saleh dan *Akhlaqul-Karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan Islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d. Asas "*mauizatul-hasanah*"

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian "*hikmah*" yang baik sajalah maka

“hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

e. Asas “*mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga mencul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dkebaikan syar’iat Islam, dan mau menjalankannya.¹⁷

6. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dalam bimbingan keagamaan mengandung pengertian cara yang digunakan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek bimbingan.

Metode merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁸

¹⁷ Aunur, *Bimbingan*, 63-64.

¹⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 421

Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi SAW. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkam* dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-*mansûkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat *muhkam*.¹⁹ Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah pengertian bahwa untuk mencapai tujuan bimbingan atau dakwah harus dengan menggunakan cara yang tepat.

Metode bimbingan keagamaan Islami ini akan diklarifikasikan berdasarkan dari segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi: 1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, 2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode Individual

Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 53.

mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.
- b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1) Metode individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon

2) Metode kelompok/massal

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur

d) Melalui radio (media audio)

e) Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan tergantung pada:

- 1) Masalah/*problem* yang sedang dihadapi/digarap
- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan yang dibimbing/klien
- 4) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode/teknik
- 5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) Biaya yang tersedia.²⁰

7. Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Pendekatan bimbingan keagamaan mengalami perkembangan bermula dari pendekatan tradisional, *developmental*, pada masa transisi dengan pendekatan neo-tradisional.

a. Pendekatan Tradisional

- 1) Fokus perhatiannya pertama ada peserta didik yang mengalami kesulitan pada bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlaq yang mulia.
- 2) *Problem oriented*, dengan pendekatan secara klinik diagnostic dan pemberian treatment.
- 3) Pembimbing sekolah lebih banyak berhubungan dengan guru daripada bersama-sama konselor guru dan peserta didik untuk memajukan kegiatan belajar.

b. Pendekatan *Developmental*

- 1) Fokus pendekatan pada seluruh peserta didik baik dilihat dari umur, ekonomi, agama, daerah, dan masa pertumbuhannya.
- 2) '*Development-oriented*' membimbing peserta didik dalam proses perkembangannya secara total dan mendalam.

²⁰ Aunur, *Bimbingan*, 53-55.

- 3) Memusatkan daripada anak-anak yang normal dan usaha-usaha penciptaan suasana yang efektif dan nyaman.
 - 4) Dalam konseling lebih banyak digunakan *group counseling* dengan sasaran agar peserta didik dapat bersama-sama dan dapat saling meningkatkan.
- c. Neo-tradisional

Pendekatan neo tradisional merupakan masa transisi antara pendekatan tradisional dan *developmental*. Karena pendekatannya yang masih tradisional maka pembimbing masih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan konseling individu, testing dan sebagainya. Kritik dalam penggunaan pendekatan *developmental* adalah:

- 1) Pendekatan *developmental*, seolah pembimbing mendesak atau lebih tegasnya menguasai tugas kepala sekolah atau pemimpin lembaga. Dengan alih untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan senang.
- 2) Kualifikasi pembimbing atau konselor dengan pendekatan *developmental* menjadi lebih berat dan lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan yang lain.²¹

8. Langkah-Langkah Bimbingan Keagamaan

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, menurut Gudnanto terdapat langkah-langkah sebagai berikut:²²

a. Langkah Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.

²¹ Farida Dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 21-23.

²² Gudnanto, "Peran Bimbingan dan Konseling Islami untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2015): 8.

Langkah identifikasi masalah yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan anak yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi anak yang diduga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, yakni *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua anak secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan anak yang benar-benar membutuhkan layanan konseling. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan anak. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran anak akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan anak yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya. Melakukan analisis terhadap hasil belajar anak, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi anak. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan anak yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.²³

²³ Akhmad Sudrajat, "Prosedur Umum Layanan Konseling", *Jurnal Layanan Konseling* 3, no. 1 (2018): 1.

b. Langkah Konsep

Langkah konsep yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami anak masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus – kasus yang dihadapi.²⁴

c. Langkah *Treatment*

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jikajenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang

²⁴ Akhmad Sudrajat, “Prosedur Umum Layanan Konseling”, 3.

bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing/konselor sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referal atau alih tangan kasus).²⁵

d. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi anak. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu: berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh anak berkaitan dengan masalah yang dibahas; perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.²⁶

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

²⁵ Akhmad Sudrajat, 3.

²⁶ Akhmad Sudrajat, 3.

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri.

Pandangan behavioristik mengatakan bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik.

Pandangan kognitif mengenai perilaku, yaitu bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.

Bentuk perilaku manusia terdiri dari perilaku yang tidak tampak/terselubung (*convert behavior*) dan perilaku yang tampak (*overt behavior*). Perilaku yang tidak tampak dapat berupa: berpikir, tanggapan, sikap, persepsi, emosi, pengetahuan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang tampak, misalnya: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya.²⁷

Menurut Joachim, dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan (*religious experience*) sebagaimana terjadi pada diri Al-Ghazali dan Ibnu Arabi selalu berkaitan dengan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Kesadaran agama hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, sementara pengalaman keagamaan merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).²⁸

Pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk pola-pola

²⁷ Asmar Yetty Zein Dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu Dan Anak* (Yogyakarta: Penerbit Fitramaya, 2005), 23-24.

²⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta :Rajawali,2015), 25.

perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan religious, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara sembahyang bersama, ritus, liturgi) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman keagamaan seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman keagamaan merupakan aspek bathiniah seseorang sehingga akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan, namun sesungguhnya bukanlah perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek universal dari pengalaman keagamaan yang dirasakan.²⁹

Keagamaan adalah suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada Sang Pencipta, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kelakuan religius menurut sepanjang ajaran agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horisontal sesama manusia. Setiap Keagamaan atau religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, kenyataan yang pribadi, iman, kepercayaan bathiniah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Perilaku kebergamaan atau religiusitas dapat diartikan sebagai perilaku ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Makna bimbingan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan ketrampilan

²⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta :Rajawali,2015), 25.

³⁰ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, (Skripsi, Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Semarang, 2015), 63.

yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai persyaratan keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika bimbingan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.³¹

Keagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku yang ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang. Dari keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan Keagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.³²

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis ikhtisarkan bahwa perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak pada ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya saja.

2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun, berpendapat bahwa Keagamaan muncul dalam lima dimensi di antaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi pertama mencakup aspek kognitif Keagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif

³¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54.

³² Ibn Khamdun, "Perkembangan Keagamaan", *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (2015): 1.

Keagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi-konsekuensi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:³³

a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, Alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*purposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agama atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama atau kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion felling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni: konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 283.

menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik atau ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya.

e. Dimensi Konsekuensial

Meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif). Empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu.³⁴

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu religiusitas, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral dan faktor pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

³⁴ Rizal, "Peran", 48.

4. Perilaku Keagamaan Anak

a. Pengertian Anak (Periode Kanak-kanak Akhir)

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai-nilai dan perilaku. Menjelang berakhirnya periode ini anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Anak pada masa ini digolongkan sebagai anak usia sekolah karena anak sudah memasuki dunia sekolah yang lebih serius, walaupun pembelajaran disekolah tetap harus disesuaikan dengan dunia anak-anak yang khas. Masa ini juga ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku, yang membuat anak lebih mampu dan siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya.³⁵

Masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang orang lain. Periode ini sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak. Harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.

Usia 6-12 tahun juga sering disebut usia sekolah artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kogninisi dan psikososial.³⁶

Perkembangan anak usia 6-12 ditinjau dari konsep moral. Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak

³⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: Prenadamedia Group, 2012), 181.

³⁶<http://Kumpulanreferansi.Blogspot.Com/2018/01/Perkembangan-Anak-Usia-6-12-Tahun.Html>

mengerti konsep moral ini tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan dan anak dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu yang benar atau baik.³⁷

Perkembangan anak usia 6-12 ditinjau dari aspek agama. Pada masa ini perkembangan penghayatan keagamaan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah logika yang berpedoman pada alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan disekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di

³⁷[Http://Kumpulanreferansi.Blogspot.Com/2018/01/Perkembangan-Anak-Usia-6-12-Tahun.Html](http://Kumpulanreferansi.Blogspot.Com/2018/01/Perkembangan-Anak-Usia-6-12-Tahun.Html)

sekolah dasar tersebut, bukan hanya guru agama saja tetapi kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya.³⁸

b. Perkembangan Keagamaan Anak-anak

Perkembangan keagamaan anak-anak melalui tiga tingkatan, yaitu.³⁹

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangannya intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini, anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

³⁸[Http://Kumpulanreferansi.Blogspot.Com/2018/01/Perkembangan-Anak-Usia-6-12-Tahun.Html](http://Kumpulanreferansi.Blogspot.Com/2018/01/Perkembangan-Anak-Usia-6-12-Tahun.Html)

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 50.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

C. **Bimbingan Keagamaan dan Perilaku Keagamaan Anak**

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha yang dapat ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti), serta memberi bekal pada anak asuh agar dapat mandiri dalam menghadapi kehidupan kelak. Karena itu sangatlah penting pembinaan keagamaan agar anak asuh bisa menempatkan sebagaimana mestinya apa yang telah dibina bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya pembinaan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak asuh. Perilaku keagamaan tidak hanya terjadi ketika melakukan ritual agama, akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Dari pembinaan yang telah diberikan maka akan bervariasi kemampuan anak asuh dalam perilaku keagamaannya mereka. Perilaku keagamaan anak asuh bisa juga dipengaruhi oleh pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al Qur'an dan berdzikir/do'a. Agama sering dikenal hanya menyangkut hubungan vertikal dengan tuhan tanpa sekali mengaitkan dengan persoalan sehari-hari. Kalau kita pahami lebih jauh bahwa agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus dan merupakan sistem kepercayaan yang bercorak khusus. Dan

⁴⁰ Winda, "Pengaruh", 42.

orang yang beragama itu berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang menganjurkan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir dan perasaan kita.⁴¹

Dalam diri seseorang banyak ditemukan macam-macam yang melatar belakangi seseorang untuk beragama diantaranya, pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing individu. Sehubungan dengan keaneragaman beragama yang didapat maka perilaku keagamaan seseorang pun akan muncul variasi dalam tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Di samping itu akidah merupakan dasar kehidupan seorang anak, seorang anak tidak akan melakukan ibadah bila anak itu tidak mempunyai keyakinan yang kuat. Akidah merupakan ruh atau jiwa yang ada pada diri seseorang, sehingga bila ruh itu rapuh maka hakekatnya dia tidak berguna hidupnya.⁴²

D. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang telah ada, antara lain:

1. Skripsi Winda Iriani Puspita Rini, dengan judul “Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang”. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kuantitatif. Dengan demikian, Kuantitatif mencakup penghitungan untuk mendapatkan nilai-nilai agar mendapatkan korelasi per variabel. peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, document dan angket. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tingkat Pembinaan Keagamaan di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015

⁴¹ Winda, “Pengaruh”, 37.

⁴² Winda, “Pengaruh”, 38.

tersebut terletak pada kualifikasi tinggi dengan mean 51, berada pada interval 47-60 dan Perilaku Keagamaan Anak Asuh juga pada kualifikasi tinggi dengan mean 49, berada pada interval 47-60. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan dengan Perilaku Keagamaan Anak Asuh. R hitung 0,565 lebih besar dari r tabel (0,349), $0,565 > 0,349$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2015. Setelah dihitung, besar F hitung adalah 6,33. Jadi F hitung $>$ F tabel ($6,33 > 3,320$) terdapat hubungan yang signifikan antara Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Permata Hati Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun ajaran 2015.⁴³ Dari hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku keagamaan. Letak perbedaannya adalah obyeknya yaitu jika dalam penelitian Winda menggunakan obyek anak asuh di panti asuhan, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek anak-anak di masyarakat desa.

2. Skripsi Rizal Fakhmi Isfahani, dengan judul “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keagamaan pegawai di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung, yang artinya petugas keagamaan atau rohani bertemu atau tatap muka secara langsung dengan pegawai (*face to face*), serta dengan menggunakan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam dan menerbitkan buku. Materi yang di sampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di antaranya tentang sholat, do'a-do'a dan lain sebagainya yang berkenaan

⁴³ Winda Iriani Puspita Rini, “Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Permata Hati Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), X.

dengan ajaran agama Islam. Bimbingan keagamaan di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang mempunyai peranan terhadap perubahan perilaku keagamaan pegawai, karena dengan adanya bimbingan keagamaan, pegawai bisa tersugesti dan menjadi lebih paham dalam mendalami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Letak perbedaannya adalah obyeknya yaitu jika dalam penelitian Rizal menggunakan obyek pegawai RSUD, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek anak-anak di masyarakat desa.

3. Skripsi Ainunnaziroh, dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Semarang”, Hasil pembahasan menunjukkan 1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al Muna Semarang meliputi: a). Materi, materi yang ada dalam bimbingan keagamaan di RA Al Muna Semarang yaitu meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan atau latihan, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode teladan. c) Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d) Melatih kefokusannya anak dalam setiap aktifitas bimbingan keagamaan. e) Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f) Memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g) Memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h) Serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang. 2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkungan. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapat

⁴⁴ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai Di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), Vi.

dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya menjadi anak yang bisa bersikap disiplin. Karena anak akan merasa nyaman, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang di inginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.⁴⁵ Letak perbedaannya adalah obyeknya yaitu jika dalam penelitian Ainun menggunakan obyek anak hiperaktif RA, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek anak-anak di masyarakat desa.

4. Jurnal Andi M Darlis dan Opi Morizka, dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi para lanjut usia di panti yaitu kehilangan makna hidup. Gambaran aktivitas sehari-hari lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yaitu para lansia sering mengalami sakit karena adanya penurunan fungsi fisik, seperti: sakit kaki, batuk-batuk, stroke, penurunan fungsi pendengaran. Akan tetapi tidak menghalangi para lansia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti: sholat wajib lima waktu, membaca al-qur’an, berzikir, mendengarkan kajian agama. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti menggunakan metode bimbingan kelompok serta dengan teknik ceramah. Adapun proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu pendahuluan, materi, tanya jawab lalu doa. Bimbingan keagamaan sangat berperan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang adapun perannya adalah para lansia mampu melakukan nilai-nilai berkarya, nilai-nilai penghayatan, nilai-nilai bersikap, mampu memahami diri, mampu bertindak positif, mampu melakukan pengakraban hubungan, mampu pendalaman catur-nilai serta mampu melakukan ibadah

⁴⁵ Ainunnaziroh, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di RA Al-Muna Semarang”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), Vii.

dengan lebih giat dan rajin.⁴⁶ Letak perbedaannya adalah obyeknya yaitu jika dalam penelitian Andi dan Opi menggunakan obyek lansia di panti sosial, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek anak-anak di masyarakat desa.

5. Skripsi Rahmatul Jannah, dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambur Kabupaten Banjar”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Ihsan adalah bimbingan membaca Alquran, bimbingan shalat, serta bimbingan akhlak. Metode yang digunakan dalam bimbingan membaca Alquran adalah metode Iqra dilanjutkan dengan belajar kitab suci Alquran, dan metode yang digunakan dalam bimbingan shalat adalah metode praktek dan menghafal bacaan-bacaan shalat, serta metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak adalah metode nasehat, bisa dalam bentuk ceramah, siraman rohani, maupun dengan cara teguran, serta dengan keteladanan. Hasil yang dicapai dalam bimbingan keagamaan tersebut adalah dalam bidang bimbingan membaca Alquran yaitu anak asuh sudah dapat membimbing untuk membaca Alquran, anak asuh sudah dapat belajar membaca Alquran di panti sendiri, dan anak asuh juga sudah ada sebagian yang mengikuti tahfiz, dan dalam bimbingan shalat yaitu anak asuh mulai dapat menyempurnakan shalatnya, anak asuh juga bisa menjadi imam untuk memimpin shalat berjamaah. Serta dalam bidang akhlak anak asuh sudah bisa berakhlak dengan baik dan benar walaupun ada sebagian yang masih susah untuk di atur.⁴⁷ Letak perbedaannya adalah obyeknya yaitu jika dalam penelitian Rahmatul menggunakan obyek anak panti asuhan, maka dalam penelitian ini menggunakan obyek anak-anak di masyarakat desa.

⁴⁶ M Darlis Dan Opi Morizka, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, *Ghaidan* 2, No. 2 (2018): 2.

⁴⁷ Rahmatul Jannah, “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambur Kabupaten Banjar”, (Skripsi, IAIN Banjarmasin, 2013), Vi.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori tindakan. *Action theory* (teori tindakan) Parsons (1951) bahkan memandang bahwa sistem-sistem tindakan berlaku terhadap tingkatan-tingkatan analisis yang berbeda, mulai dengan organisme tingkah laku dan sampai bangunan sistem budaya. Dasar teori sosiologi sistem tindakan (*action system*) dengan pendekatan sistem sosial (*social system*).⁴⁸

Masyarakat adalah suatu sistem relasi yang menjaga dirinya melalui umpan balik *cybernetic*, sedangkan sebuah lembaga adalah suatu hal yang mengatur sebuah hubungan yang berfungsi untuk menjaga masyarakat sebagai suatu sistem. Struktur sosial merupakan sebuah “tingkatan” yang memisahkan realitas dari bentuk materi manusia sebagai makhluk biologis dengan manusia sebagai materi anorganik. Selain itu, ia percaya bahwa penjelasan dari fenomena sosial harus dibangun dalam tingkat sosial. Dia percaya bahwa setiap individu dapat diganti, seperti penghuni sementara dan peran sosialnya.⁴⁹

Parsons (1951) memandang tingkatan-tingkatan demikian secara hierarkis, dengan masing-masing tingkatan yang lebih rendah menyediakan daya dorong (*impetus*) bagi tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi, dengan tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan tingkatan-tingkatan yang lebih rendah; sehingga dapat dikatakan bahwa organisme tingkah-laku dan sistem kepribadian merupakan pendorong bagi sistem sosial dan sistem budaya, sementara sistem budaya mengendalikan sistem sosial, sistem kepribadian, dan organisme tingkah-laku, karena dalam hierarki tindakan, sistem budaya merupakan sistem pengendali tertinggi dalam tindakan sosial (*social action*).⁵⁰

⁴⁸ Nurdien H. Kistanto, “Sistem Sosial-Budaya di Indonesia”, *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2018): 7.

⁴⁹ Dery Muhammad Yusuf, “Teori Sosial Budaya Alfred Reginal Radcliffe Brown”, (Skripsi, STBA LIA Jakarta, 2013), 4.

⁵⁰ Nurdien, “Sistem”, 7.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

